



IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

Astuti

astuti01@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone

Abstract

This journal discusses the implementation of clinical supervision in improving teacher professionalism. Clinical Supervision is a guidance process aimed at assisting professional development of teachers / prospective teachers, especially in teaching performance based on observation and analysis of data accurately and objectively as guidance for the change of teaching behavior. This supervision puts pressure on the process of "professional formation and development" with the intention of responding to the main understanding and needs of teachers related to their duties. The formation of professionalism of teachers who intend to support educational reform as well as to "combat" the deterioration of education must primarily begin by teaching teachers in the classroom. With improvements and improvements expected students can learn well so that the goals of education and teaching can be achieved optimally.

Keywords: *clinical supervision, teacher's professionalism*

PENDAHULUAN

Pada zaman ini, permasalahan mutu pendidikan sering dipersoalkan berkaitan dengan tuntutan peningkatan mutu sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa ini. Banyak orang berpendapat bahwa mutu pendidikan masih sangat jauh dari yang diharapkan. Sehingga peningkatan mutu harus segera diupayakan mengingat pentingnya pengaruhnya terhadap keberhasilan pembangunan bangsa khususnya di era kompetisi global.

Dalam era globalisasi sekarang ini persaingan hidup semakin ketat, semua bangsa berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia. Termasuk sumber daya pendidikan. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial. Dengan demikian upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Tugas guru adalah mendidik atau membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan pematuhan. Mendidik adalah upaya meningkatkan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi lainnya secara optimal kearah yang positif (Maryono, 2011: 12).

Guru sebagai tenaga pengajar yang profesional, potensi sumber dayanya harus terus tumbuh dan berkembang. Guru harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Sahertian, guru yang profesional itu, antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar, 2) Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya, 3) Memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karir hidup serta menjunjung tinggi kode etik jabatan guru.

Itulah sebabnya mengapa guru sebagai salah satu komponen sumber daya pendidikan memerlukan pelayanan supervisi. Pentingnya bantuan supervisi terhadap guru berakar mendalam dalam kehidupan masyarakat. Mengungkapkan sejumlah latar belakang perlunya supervisi terletak dan berakar mendalam dalam kebutuhan riil masyarakat.

Sasaran utama supervisi adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru di dalam mengelola kegiatan belajar mengajar atau proses belajar mengajar (Sri Banum Muslim, 2013: 40). Supervisi merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas guru yang merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara komprehensif dan kontinu. Jadi kegiatan supervisi pendidikan yakni suatu kegiatan pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru. Seorang *supervisor* melaksanakan kegiatan supervisi adalah dengan cara memberi bantuan kepada guru, agar guru tersebut dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya. Jika guru tersebut telah meningkatkan kemampuan profesionalnya, maka akan terjadi peningkatan situasi belajar mengajar yang lebih baik dan efektif. Dengan demikian untuk

mencapai tujuan tersebut maka, diperlukanlah suatu kegiatan bantuan dan pembinaan bagi guru berupa kegiatan “supervisi klinik” yang merupakan model supervisi pengajaran bagi guru dalam usaha memperbaiki pengajaran yang memiliki modal besar dalam mendukung pelaksanaan tugas mengajar guru secara baik dan maksimal (Sri Banum Muslim, 2013: 41).

Dari penjelasan diatas maka dalam makalah ini, penulis merasa tertarik membahas tentang “Supervisi Klinik” sebagai kajian untuk mengetahui penerapan supervisi klinik atau supervisi pengajaran bagi guru dalam dunia pendidikan.

A. Program Supervisi Klinik

Supervisi klinik dikembangkan oleh Robert Hammer dan Moris Kogan tahun 1973 serta rekan-rekannya di Universitas Harvard. Tujuannya adalah mencari pendekatan yang lebih efektif dalam supervisi pengajaran (Wahyudi, 2009: 107).

Supervisi klinik termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula di usahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut (Ary H. Gunawan, 2002; 206). Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya, mula-mula dicari dulu sebab-sebab dan jenis penyakitnya dengan jalan menanyakan kepada pasien, apa yang dirasakannya, dibagian mana dan bagaimana rasanya, dan sebagainya. Setelah diketahui dengan jelas apa penyakitnya, kemudian sang dokter memberikan saran atau pendapat bagaimana sebaiknya agar penyakit itu tidak semakin parah, dan pada waktu itu juga dokter mencoba memberikan resep obatnya. Tentu saja prosedur supervisi klinik tidak persis sama dengan prosedur pengobatan yang dilakukan pada dokter.

Di dalam supervisi klinik cara “memberikan obatnya” dilakukan setelah *supervisor* mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar, dengan mengadakan “diskusi balikan” antara *supervisor* dan guru yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan “diskusi balikan” disini ialah diskusi yang dilakukan segera setelah guru selesai mengajar, dan bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya (M. Ngalim Purwanto, 1987: 90). Untuk lebih jelasnya marilah kita bicarakan dahulu apa yang dimaksud dengan supervisi klinik itu.

Supervisi klinik adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif

terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Mukhtar dan Iskandar, 2009: 60).

Supervisi klinik sering juga digolongkan sebagai supervisi langsung, karena kegiatan-kegiatan langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas. Supervisi klinik bertujuan untuk secara langsung mengadakan perbaikan terhadap proses belajar mengajar. Selain itu, supervisi klinik berfungsi melengkapi supervisi di kelas. (Daryanto, 2011: 177).

Selanjutnya, dalam hal ini, para ahli mendefinisikan tentang supervisi klinik diantaranya yaitu:

1. Richard Waller memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut: “supervisi klinik adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis, intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.”
2. Keith Acheson dan Meredith D. Gall, mengemukakan bahwa: “supervisi klinik adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal”.
3. John J. Bolla menyimpulkan: “supervisi klinik adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu mengembangkan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.”

Menurut Snyder dan Anderson, supervisi klinik dapat diartikan sebagai suatu teknologi perbaikan pengajaran, tujuan yang dicapai, dan memadukan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal. Supervisi klinik merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu yang sudah diketahui. Supervisi klinik adalah sistem bantuan dari dalam kelas yang dirancang untuk memberikan bantuan langsung kepada guru. Dengan supervisi klinik diharapkan jurang yang tajam antara “perilaku nyata” dengan “perilaku ideal” para guru dapat diperkecil. Terutama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru memecahkan berbagai persoalan, karena seringkali para guru menghadapi inovasi-inovasi pendidikan. Supervisi klinik adalah suatu proses bimbingan bertujuan membantu pengembangan profesional guru/calon guru, dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan

untuk perubahan tingkah laku tersebut. (Syaiful Sagala, 2012: 246).

Supervisi klinik bisa dipandang sebagai konsep dan bisa pula dipandang sebagai proses kegiatan sebagai suatu konsep, supervisi klinik mungkin bisa dipergunakan sebagai pendekatan pemecahan masalah untuk supervisi pengajaran. Suatu komponen penting dari prosesnya adalah observasi dan analisis pengajaran sebagai dasar untuk *feed back* bagi guru-guru yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengubah dan memperbaiki performansi. Penekanan di tempatkan pada objektivitas dalam observasi, analisis dan *feed back* terhadap guru-guru dengan partisipasi *supervisor* dan guru dalam prosesnya sebagai teman sejawat.

Melalui hal itu diharapkan guru-guru untuk menilai dan memutuskan atas perubahan pada perilaku mengajarnya, dengan fungsi yang dimainkan supervisi sebagai seorang “*helping, supporting, suggesting, and servicing*”. Supervisi klinik bisa pula dipandang sebagai proses kegiatan. Sehubungan dengan hal ini Neagley & Evans memasukkannya kedalam teknik supervisi yang bersifat individual. Meskipun supervisi klinik merupakan salah satu bentuk atau teknik supervisi muthakhir, tidak berarti bahwa semua guru tepat dan harus di supervisi secara klinik, karena ia lebih diarahkan pada upaya memperbaiki perilaku mengajar guru di kelas. Mungkin akan lebih tepat digunakan untuk memperbaiki perilaku mengajar guru yang tergolong kronis atau membina aspek-aspek tertentu berkaitan dengan penampilan mengajar mereka.

Dengan kata lain tidak semua kegiatan supervisi harus menggunakan supervisi klinik. Untuk keefektifan pelaksanaan supervisi klinik, penting untuk diingatkan dan diperhatikan oleh *supervisor* mengenai beberapa hal berikut: 1) pembimbingan (supervisi) bersifat membantu bukan intruktif atau relatif yang diimplementasikan dalam bentuk hubungan tatap muka antara *supervisor* dengan guru 2) kegiatan supervisi terpusat pada apa yang menjadi perhatian guru bukan atas dasar pandangan atau keinginan *supervisor* semata 3) obyek supervisi berkenaan dengan penampilan guru di kelas, dengan terlebih dahulu diadakan kesempatan melalui pengkajian bersama antara *supervisor* dengan guru 4) instrumen observasi dikembangkan dan disepakati bersama antara *supervisor* dengan guru sesuai dengan kontrak yang disetujui oleh kedua belah pihak 5) analisis dan interpretasi data hasil observasi dilakukan bersama antara *supervisor* dengan guru 6) umpan balik dilakukan sesegera mungkin dan obyektif, 7) supervisi berlangsung dalam suasana profesional yang sehat, intim, dan saling keterbukaan, dan 8) dalam proses supervisi, *supervisor* lebih banyak mendengarkan dan bertanya daripada memerintah atau memberi pengarahan. (Sri Banum

Muslim, 2013: 102).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa supervisi klinik adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

B. Tujuan Supervisi Klinik

1. Tujuan Umum

Konsep supervisi adalah memberikan tekanan pada proses “pembentukan dan pengembangan profesional” dengan maksud memberikan respon terhadap pengertian utama serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan profesionalisme guru yang bermaksud untuk menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk “memerangi” kemerosotan pendidikan terutama harus dimulai dengan cara mengajar guru di kelas. Dengan perbaikan dan penyempurnaan diharapkan siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

Mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat dikendalikan dapat diamati dan terdiri dari komponen-komponen keterampilan mengajar yang dapat dilatih secara terbatas maka ketiga kegiatan pokok dalam supervisi klinik yaitu pertemuan pendahuluan, observasi mengajar dan umum supervisi klinik adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru dikelas. Dalam hubungan inilah supervisi klinik merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan professional guru (Syaiful Sagala, 2012: 248).

2. Tujuan Khusus

Tujuan supervisi klinik adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan guru suatu balikan yang objektif dari kegiatan mereka yang baru saja mereka jalankan, ini merupakan cermin agar guru dapat melihat apa yang sebenarnya yang mereka perbuat saat mengajar, sebab apa yang mereka lakukan mungkin sekali sangat berbeda dengan perkiraan mereka.
- b. Mendiagnosis, membantu dan memecahkan masalah mengajar.
- c. Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar.
- d. Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi, jabatan atau pekerjaan mereka.

- e. Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus-menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.
- f. Perhatian utama pada kebutuhan guru (Syaiful Sagala, 2012: 249).

C. Ciri-Ciri Supervisi Klinik

Agar menjadi lebih jelas bagaimana pelaksanaan supervisi klinik itu, *supervisor* perlu memahami benar-benar ciri-ciri supervisi klinik. La Sulo mengemukakan ciri-ciri supervisi klinik ditinjau dari segi pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Bimbingan supervisi kepada guru/calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau intruksi.
2. Jenis keterampilan yang akan di supervisi diusulkan pada guru atau calon guru yang akan di supervisi, dan disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan *supervisor*.
3. Meskipun guru atau calon guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja.
4. Instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara *supervisor* dan guru berdasarkan kontrak (lihat butir tiga diatas).
5. Balikan diberikan dengan segera dan secara objektif (sesuai dengan data yang direkam oleh instrumen observasi).
6. Meskipun *supervisor* telah menganalisis dan menginterpretasi data yang direkam oleh instrumen observasi, di dalam diskusi atau pertemuan balikan guru/calon guru diminta terlebih dahulu menganalisis penampilannya.
7. *Supervisor* lebih banyak bertanya dan mendengarkan dari pada memerintah atau mengarahkan.
8. Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka.
9. Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan.
10. Supervisi klinik saat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar; dipihak lain dipakai dalam konteks pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan (*priservice dan inservice education*) (M. Ngaliim purwanto, 1987: 91).

D. Prinsip-Prinsip Supervisi Klinik

1. Supervisi klinik yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih dahulu. Perilaku *supervisor* harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari *supervisor*.
2. Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
3. Ciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya. *Supervisor* berusaha untuk apa yang diharapkan guru.
4. Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang *rill* yang mereka sungguh alami (Piet A. Sahertian, 2010:39).

Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

E. Langkah-Langkah (Prosedur) dalam Pelaksanaan Supervisi Klinik

Langkah-langkah supervisi klinik berlangsung dalam suatu proses yaitu berbentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan (pra-observasi), tahap pengamatan (observasi) dan tahap pertemuan balikan (umpan balik/*feed back*). Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan *supervisor* yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan balikan.

1. Tahap Pertemuan Awal (Pra Observasi)

Tahap pertama dalam proses supervisi klinik adalah tahap pertemuan. Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas, sehingga banyak juga para teoritis supervisi klinik yang menyebutnya dengan istilah tahap pertemuan sebelum observasi.

Tujuan utama pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan bersama antara *supervisor* dan guru, kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan awal ini adalah kesepakatan kerja antara *supervisor* dan guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara *supervisor* dan guru. Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara *supervisor* dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan tahap berikutnya dalam proses supervisi klinik. (Ibrahim Bafadal, 1992: 95).

Pertemuan pendahuluan ini tidak membutuhkan waktu yang lama. Dalam pertemuan awal ini *supervisor* bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Pertemuan

ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruang yang netral, misalnya, kafetaria, atau bisa juga di kelas. Pertemuan di ruang kepala sekolah atau *supervisor* kemungkinannya akan membuat guru menjadi tidak bebas. Secara teknis ada 8 kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini yaitu 1) menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, 2) mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran, 3) menerjemahkan perhatian guru kedalam tingkah laku yang bisa diamati 4) mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki mengajar guru, 5) membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri, 6) menetapkan waktu observasi kelas, 7) menyeleksi instrumen observasi kelas dan 8) memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan direkam (Ibrahim Bafadal, 1992: 96).

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski dalam Ibrahim Bafadal (1992: 96) mendeskripsikan satu agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal. Agenda tersebut meliputi:

- a. Menetapkan kontrak atau persetujuan antara *supervisor* dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi, meliputi: 1) tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran, 2) hubungan tujuan pengajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan, 3) aktivitas yang akan diobservasi, 4) kemungkinan perubahan *format* aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara *supervisor* dan guru. 5) deskripsi spesifik butir-butir atau masalah yang baliknya diinginkan guru.
- b. Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi, meliputi: 1) waktu observasi, 2) lamanya observasi, dan 3) tempat observasi.

Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi meliputi: 1) dimana *supervisor* akan duduk selama observasi? 2) akankah *supervisor* menjelaskan kepada murid-murid mengenai tujuan observasinya? Jika demikian, kapan? Sebelum ataukah setelah pelajaran? 3) akankah *supervisor* mencari satu tindakan khusus? 4) akankah *supervisor* berinteraksi dengan murid-murid? 5) perlukah adanya material atau persiapan khusus? 6) bagaimanakah *supervisor* akan mengakhiri supervisi? (Ibrahim Bafadal, 1992: 98).

2. Tahap Observasi Kelas

Pada tahap ini, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai pedoman dan prosedur yang telah disepakati pada saat pertemuan awal. Selanjutnya *supervisor* melakukan observasi berdasarkan instrumen yang telah dibuat dan disepakati dengan

guru. Fungsi observasi pembelajaran menurut Nurtain adalah untuk “menangkap” apa yang terjadi di kelas selama pembelajaran berlangsung agar *supervisor* dan guru dapat secara cermat mengingat kembali selama proses pembelajaran berlangsung untuk analisis secara objektif. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah;

- a. *Supervisor* bersama guru memasuki ruang kelas tempat proses pembelajaran akan berlangsung.
- b. Guru menjelaskan kepada siswa tentang maksud kedatangan *supervisor* di ruang kelas.
- c. Guru mempersilahkan *supervisor* untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan.
- d. Guru mulai melaksanakan kegiatan mengacu pada pedoman dan prosedur yang telah disepakati pada saat pertemuan awal dengan *supervisor*.
- e. *Supervisor* mengobservasi penampilan guru berdasarkan format observasi yang telah disepakati.
- f. Setelah guru selesai melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, bersama-sama dengan *supervisor* meninggalkan ruang kelas dan pindah keruang guru atau ruang pembinaan (Wahyudi, 2009: 110).

Pertemuan setelah observasi berlangsung, *supervisor* menggunakan informasi yang dikumpulkan untuk membantu guru dalam menganalisis pelajaran. Pertemuan setelah observasi lebih memfokuskan permasalahan yang sebelumnya sudah disetujui bersama dan tidak menyimpang dari kesepakatan pertemuan awal. Dengan kata lain, pembahasan ataupun diskusi berlangsung dengan suasana keterbukaan dan saling menghargai.

3. Tahap Pertemuan Balik (Umpan Balik/ *Feed Back*)

Tahap balikan adalah tahap evaluasi tingkah laku guru untuk dianalisis dan diinterpretasikan dari *supervisor* terhadap guru. Kegiatan dimana *supervisor* berusaha menganalisa dan menginterpretasikan tentang data hasil rekaman tingkah laku guru waktu mengajar.

Secara lebih konkrit langkah-langkah pertemuan balikan sebagai berikut:

- a. *Supervisor* menanyakan perasaan guru selama proses observasi berlangsung untuk menciptakan suasana santai agar guru tidak merasa di adili.
- b. *Supervisor* memberikan penguatan pada guru yang telah melaksanakan pembelajaran dalam suasana penuh persahabatan sebagaimana pertemuan awal.

- c. *Supervisor* bersama-sama guru membicarakan kembali kontrak yang pernah dilakukan mulai dari tujuan pengajaran sampai evaluasi pengajaran
- d. Supervisi menunjukkan data hasil observasi yang telah dianalisis dan diinterpretasikan kemudian memberi waktu pada guru untuk menganalisis data dan mengimplementasikan, selanjutnya didiskusikan bersama.
- e. Menanyakan kembali perasaan guru setelah mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi data hasil observasi, meminta guru menganalisis proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa.
- f. Bersama-sama guru, *supervisor* membuat kesimpulan tentang hasil mencapai latihan pembelajaran yang telah dilakukan dan pada akhir pertemuan sudah direncanakan pembuatan tahapan kegiatan supervisi klinik selanjutnya. (Muhtar dan Iskandar, 2009: 46).

Tahap pertemuan akhir/balikan bukan akhir dari kegiatan supervisi klinik untuk selamanya, *supervisor* mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

Begitupula dalam melaksanakan proses supervisi klinik diperlukan kriteria serta teknik tertentu agar proses supervisi klinik itu dapat berjalan lancar (Mukhtar dan Iskandar, 2009:66) yaitu;

1. Kriteria dan teknik pertemuan pendahuluan
 - a. Mengadakan pertemuan dengan guru dalam suasana yang menyenangkan, tidak “mengancam” dan menakuti.
 - b. Menentukan bersama segi yang harus diamati selama pelajaran berlangsung dan cara mencatat hasil observasi.
 - c. Jika ada, *supervisor* menanyakan pengalaman penampilan masa lalu untuk melihat segi-segi atau sub-sub keterampilan yang akan diperbaiki atau disempurnakan.
2. Kriteria dan teknik observasi; fungsi observasi adalah berusaha “menangkap” apa yang terjadi selama pelajaran berlangsung secara lengkap agar *supervisor* dan guru dapat secara tepat mengadakan analisis yang objektif. Ide pokok adalah mencatat apa yang terjadi dan bukan reaksi *supervisor* yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan guru yang diamati. Suatu rekaman yang disimpan dengan baik akan bermanfaat dalam analisis dan komentar kemudian.
 - a. Kelengkapan catatan yang nantinya sangat berguna dalam menganalisa apa yang telah terjadi selama pelajaran berlangsung.

- b. Fokus, kepada hal yang akan diamati, misalnya dalam suatu pelajaran tertentu adalah baik untuk memfokuskan observasi tersebut pada reaksi siswa terhadap pertanyaan guru, dan sebagainya.
 - c. Menyesuaikan observasi dengan periode perkembangan mengajar guru.
 - d. Mencatat komentar sewaktu guru memberikan komentar dalam proses pelajaran berlangsung.
 - e. Pola mengajar yaitu sangat bermanfaat untuk mencatat pola tingkah laku mengajar tertentu dari guru.
 - f. Membuat guru tidak merasa gelisah.
3. Kriteria dan teknik balikan; fungsi balikan dalam hubungannya dalam supervisi klinik adalah untuk menolong guru mempertimbangkan perubahan atau lebih tepat peningkatan dalam tingkah laku dalam mengajar. Balikan merupakan suatu informasi bagi guru tentang bagaimana guru mempengaruhi siswanya dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai maksud tersebut maka balikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
- a. Lebih bersifat deskriptif dari pada *evaluative* karena fungsinya adalah memberi gambaran yang terperinci tentang penampilan guru selama mengajar, bukan menilai penampilan guru.
 - b. Bersifat spesifik. Guru belum mengetahui dalam segi apa ia memberi penguatan secara tidak tepat, misalnya apakah dalam pengetahuan *verbal*, gerakan badan atau lainnya.
 - c. Memenuhi kebutuhan baik bagi *supervisor* maupun guru.
 - d. Ditujukan kepada tingkah laku guru yang dapat dikendalikannya.
 - e. Isi balikan merupakan permintaan guru dan bukan diada-adakan oleh *supervisor*.
 - f. Tepat waktunya. Balikan akan lebih bermanfaat apabila segera diberikan sesudah pelaksanaan mengajar.
 - g. Harus terkomunikasikan secara jelas kepada guru.
 - h. Harus dapat menolong guru memperhatikan kelebihan-kelebihan untuk mengembangkan gaya mengajarnya sendiri.
 - i. Hendaknya dimulai dulu dengan menunjukkan keunggulan atau segi yang kuat, baru kemudian mendiskusikan segi-segi yang menimbulkan masalah baginya.

Data balikan dalam bentuk instrumen observasi harus disimpan dengan baik oleh *supervisor* dan merupakan catatan mengenai perkembangan keterampilan mengajar guru, seperti kartu status pasien bagi seorang dokter yang sewaktu-waktu dapat digunakan bila

diperlukan.

F. Kelebihan dan Kelemahan Supervisi Klinik

1. Kelebihan teknik supervisi ini adalah sebagai berikut:
 - a. Dapat dipakai memperbaiki guru-guru yang sangat lemah kinerjanya.
 - b. Perbaikan yang dilakukan sangat intensif, sebab masing-masing kelemahan ditangani satu persatu, sampai semua kelemahan menjadi berkurang atau hilang.
 - c. Proses memperbaiki kelemahan dilakukan secara mendalam, termasuk:
 - 1) Guru merefleksi kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran
 - 2) *Supervisor* mengobservasi secara mendalam, bila perlu memakai video
 - d. Bagi guru-guru lain yang ingin tahu cara penyelesaian kelemahan kelemahan guru yang disupervisi diperbolehkan ikut menjadi pendengaran dalam pertemuan balikan.
2. Kelemahan teknik supervisi klinik

Ada satu kelemahan teknik supevisi ini yaitu terlalu mahal, sebab membutuhkan waktu yang panjang, karena kelemahan diperbaiki satu persatu dan menyita pikiran serta tenaga yang besar sebab dilakukan secara mendalam agar intensif (Made Pidarta, 2009: 139).

Berdasarkan uraian tentang supervisi klinik di atas, maka unuk mewujudkan efektivitas pelaksanaannya perlu memperhatikan tahapan-tahapan serta pendekatan-pendekatan yang harus dilakukan oleh *supervisor*.

PENUTUP

Supervisi klinik merupakan bimbingan supervisi kepada guru/calon guru bersifat bantuan, bukan perintah atau intruksi, jenis keterampilan yang akan di supervisi di usulkan pada guru atau calon guru yang akan di supervisi, dan disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan *supervisor*, meskipun guru atau calon guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja, instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara *supervisor* dan guru berdasarkan kontrak (lihat butir tiga diatas), balikan diberikan dengan segera dan secara objektif (sesuai dengan data yang direkam oleh instrumen observasi), meskipun *supervisor* telah menganalisis dan menginterpretasi data yang direkam oleh instrumen observasi, didalam diskusi atau pertemuan balikan guru/calon guru diminta terlebih dahulu menganalisis penampilannya, *supervisor* lebih banyak bertanya dan

mendengarkan dari pada memerintah atau mengarahkan, supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka, supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan, dan supervisi klinik dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2011. *Administrasi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Ary H. 2002. *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryono. 2011. *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisi Pendidikan*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muslim, Sri Banun. 2013. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Cet. III; Jakarta: Alfabeta.
- Pinarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalm. 1987. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Cet. II; Kalimantan: Alfabeta.